JURNAL PEMBELAJARAN SENI DAN BUDAYA
Vol. 10 No. 2, Edisi Desember 2025
e-ISSN: 2502-4191
Open Access: https://ruangsenibudaya.com/index.php/jpsb/index

Pola gerak tari Linda dalam pelaksanaan Karia pada masyarakat Muna di Kecamatan Wadaga Kabupaten Muna Barat

Movement patterns of Linda dance in Karia ceremony among the Muna community in Wadaga District, West Muna Regency

Muliani[1], La Niampe[2], Syahrun[3]

[1,2,3]Universitas Halu Oleo
Correspondence e-mail: muliani020885@gmail.com

Article History

Published: 20 Sept 2025

Keywords
movement pattern; Linda dance; Karia; Muna community; cultural inheritance

Kata Kunci
pola gerak; tari Linda; Karia; masyarakat Muna; pewarisan budaya

Page
119-126

Abstract
This study aims to analyze the movement patterns, ritual philosophy, and cultural transmission of Linda dance in the implementation of Karia among the Muna community in Wadaga District, West Muna Regency. The research is grounded in the decreasing public mastery of Linda movement sequences and the need to document the dance as an integral part of the Karia rite. This study employed a descriptive qualitative approach with a case-study orientation. Data were collected through observation, in-depth interviews with customary figures, dance practitioners, and community members, as well as documentation of Karia practices and Linda performance elements. The data were analyzed through reduction, categorization, interpretation, and conclusion drawing, while validity was strengthened through source and technique triangulation. The findings show that Karia is performed through a sequence of ritual stages, namely *kafoluku*, *kabhansule*, *kalempagi*, *kafosampu*, *katandano wite*, *kabasano dhoa*, Linda performance, *kahapui*, and *kaghorono bhansa*. Linda dance contains an initial, middle, and closing movement structure. The complete movement vocabulary includes holding the handkerchief, turning, swinging the shawl, lifting the shawl to the back, bird-like movements, tying the shawl at the waist, sitting, resting the elbow, placing the hand on the chest, lifting the shawl on the shoulder, and closing the dance. The movement patterns represent prayer, humility, self-control, maturity, solidarity, and readiness of Muna women to enter adult social life. The study concludes that Linda dance functions not only as a ritual performance but also as a medium of character education and cultural inheritance. This research contributes to strengthening local-wisdom-based art education and documenting Muna dance heritage for future learning and preservation.

Abstrak
Penelitian ini bertujuan menganalisis pola gerak, filosofi ritual, dan pewarisan tari Linda dalam pelaksanaan Karia pada masyarakat Muna di Kecamatan Wadaga Kabupaten Muna Barat. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh mulai berkurangnya penguasaan masyarakat terhadap urutan gerak tari Linda dan perlunya pendokumentasian tari tersebut sebagai bagian integral dari ritus Karia. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan orientasi studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan tokoh adat, pelaku tari, dan masyarakat, serta dokumentasi praktik Karia dan unsur pertunjukan tari Linda. Data dianalisis melalui reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan simpulan, sedangkan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Karia dilaksanakan melalui tahapan *kafoluku*, *kabhansule*, *kalempagi*, *kafosampu*, *katandano wite*, *kabasano dhoa*, pertunjukan Linda, *kahapui*, dan *kaghorono bhansa*. Tari Linda memiliki struktur gerak awal, tengah, dan akhir. Kosakata gerak lengkapnya meliputi memegang sapu tangan, berputar, mengayunkan selendang, mengangkat selendang ke belakang, gerakan burung, mengikat selendang di pinggang, duduk, menyandarkan siku, meletakkan tangan di depan dada, mengangkat selendang di bahu, dan penutup Linda. Pola gerak tersebut merepresentasikan doa, kerendahan hati, pengendalian diri, kedewasaan, solidaritas, dan kesiapan perempuan Muna memasuki kehidupan sosial orang dewasa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tari Linda tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan ritual, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter dan pewarisan budaya. Kontribusi penelitian ini adalah memperkuat pendidikan seni berbasis kearifan lokal dan mendokumentasikan warisan tari Muna untuk kepentingan pembelajaran serta pelestarian.

© 2026 The Author(s). JPSB: Jurnal Pembelajaran Seni dan Budaya by PT. Casa Cendekia Media

JPSB: Jurnal Pembelajaran Seni dan Budaya
is an open access article under terms of Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY-SA4.0)

PENDAHULUAN

Seni tari merupakan ekspresi budaya yang menghubungkan tubuh, ritme, nilai, dan identitas masyarakat. Dalam masyarakat tradisional, tari tidak hanya dipahami sebagai tontonan, tetapi juga sebagai bagian dari ritus sosial yang mengatur peralihan status, relasi gender, etika, dan pembentukan kepribadian. Tari Linda pada masyarakat Muna merupakan salah satu contoh penting karena hadir dalam upacara Karia, yaitu ritus pingitan bagi anak perempuan yang memasuki fase kedewasaan.

Karia dalam masyarakat Muna dipahami sebagai proses pendidikan adat bagi anak perempuan. Ritus ini menandai peralihan dari masa remaja menuju kedewasaan melalui serangkaian tahapan yang sarat simbol, antara lain pengasingan dalam *songi* atau *suo*, pembacaan doa, penyucian, pengenalan etika hidup, dan pertunjukan tari Linda. Pertunjukan Linda pada puncak Karia menjadi simbol rasa syukur, kemenangan melawan hawa nafsu, kesiapan memasuki kehidupan sosial, dan pengakuan terhadap kedewasaan perempuan Muna (Ardin, Cahyono, & Hartono, 2017; Suhandi, Niampe, & Ibrahim, 2018).

Secara artistik, tari Linda memiliki struktur gerak yang lembut, terukur, dan sarat makna. Gerak selendang, putaran tubuh, posisi tangan, dan sikap badan bukan sekadar unsur estetis, tetapi juga tanda budaya yang merepresentasikan nilai kesucian, kerendahan hati, kepatuhan, kemandirian, dan relasi manusia dengan Tuhan. Kajian Firmansyah, Simatupang, Kusmayati, dan Sushartami (2019) menunjukkan bahwa aspek musikal Linda dalam ritual Karia memiliki nilai khas yang berbeda dari konsep musik pertunjukan pada umumnya karena dipahami melalui perspektif budaya dan religiositas masyarakat Muna.

Urgensi penelitian ini muncul karena penguasaan masyarakat terhadap pola gerak Linda mulai berkurang. Di Kecamatan Wadaga, Linda masih dilaksanakan dalam Karia, tetapi tidak semua peserta mampu menarikan gerak secara utuh. Sebagian gerak mengalami pengurangan, tata iringan berubah, dan pewarisan gerak lebih banyak bergantung pada ingatan keluarga atau tokoh adat. Kondisi ini berisiko melemahkan kesinambungan tari Linda sebagai warisan budaya, terutama apabila tidak didukung dokumentasi akademik dan pendidikan seni yang terarah.

Penelitian terdahulu telah membahas makna simbolik Linda dalam ritual Karia di Muna Barat (Ardin et al., 2017), relasi Linda dengan ritus Kaghombo (Suhandi et al., 2018), serta aksiologi musikal Linda dalam ritual Karia (Firmansyah et al., 2019). Selain itu, penelitian tentang tradisi Karia menunjukkan adanya nilai pendidikan, moral, dan spiritual dalam prosesi pingitan perempuan Muna (Mohasa, 2022; Bayu, 2024). Namun, kajian yang secara khusus menata ulang pola gerak Linda dalam pelaksanaan Karia di Kecamatan Wadaga, mengaitkannya dengan filosofi ritual, serta menjelaskan mekanisme pewarisannya masih terbatas.

Celah penelitian tersebut menjadi dasar penelitian ini. Kajian pola gerak penting dilakukan karena gerak merupakan unsur utama tari sekaligus medium simbolik. Dalam perspektif pendidikan seni, dokumentasi pola gerak tari tradisional juga dapat menjadi bahan ajar berbasis kearifan lokal. Sustiawati (2011) menegaskan bahwa seni tari Nusantara berkontribusi dalam pendidikan multikultural karena mampu memperkenalkan nilai budaya, penghargaan terhadap perbedaan, dan pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada tiga masalah: (1) bagaimana pola gerak tari Linda dalam pelaksanaan Karia pada masyarakat Muna di Kecamatan Wadaga, (2) bagaimana filosofi tari Linda dalam tahapan pelaksanaan Karia, dan (3) bagaimana pewarisan tari Linda berlangsung dalam masyarakat Muna di Kecamatan Wadaga. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis pola gerak, menginterpretasikan filosofi ritual, serta menjelaskan strategi pewarisan tari Linda sebagai bagian dari pelestarian budaya Muna dan pengembangan pembelajaran seni berbasis kearifan lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan orientasi studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian berupa praktik budaya yang harus dipahami secara alamiah melalui konteks sosial, pengalaman pelaku, serta makna yang diberikan masyarakat terhadap tari Linda dan ritus Karia.

Penelitian dilaksanakan di Desa Wakontu, Kecamatan Wadaga, Kabupaten Muna Barat. Lokasi ini dipilih karena tari Linda masih menjadi bagian dari pelaksanaan Karia, masyarakat masih mengenal struktur adat Muna, dan topik pola gerak Linda dalam pelaksanaan Karia di wilayah ini belum banyak didokumentasikan secara akademik. Informan dipilih secara purposif

berdasarkan kewenangan, pengalaman, dan pengetahuan terhadap Karia dan tari Linda, meliputi tokoh adat, pemandu Karia, penari atau pelatih Linda, orang tua penyelenggara Karia, dan masyarakat yang terlibat dalam upacara.

Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi terhadap pelaksanaan Karia, pengamatan pola gerak Linda, dan wawancara mendalam dengan informan. Data sekunder diperoleh dari dokumen desa, arsip kegiatan, artikel ilmiah, buku, serta sumber kepustakaan yang membahas tari Linda, Karia, seni pertunjukan, dan budaya Muna.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencatat tahapan Karia, struktur gerak Linda, tata iringan, busana, tata rias, properti, dan tempat pertunjukan. Wawancara digunakan untuk menggali makna gerak, filosofi ritual, perubahan praktik, serta proses pewarisan. Dokumentasi dilakukan untuk menyimpan catatan lapangan dan bahan visual atau arsip pendukung yang relevan.

Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Data yang terkumpul dipilah berdasarkan fokus penelitian, kemudian diklasifikasikan dalam tema pola gerak, unsur pertunjukan, tahapan ritual Karia, filosofi, dan pewarisan. Interpretasi dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan konsep gerak tari, simbol budaya, ritus peralihan, dan pendidikan seni. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Konteks wilayah dan pelaksanaan Karia di Kecamatan Wadaga

Kecamatan Wadaga memiliki luas wilayah sekitar 175,05 km² dan terdiri atas tujuh desa/kelurahan. Wilayah ini masih mempertahankan bahasa dan adat Muna dalam kehidupan sehari-hari. Jumlah penduduk Kecamatan Wadaga sekitar 6.256 jiwa dengan komposisi perempuan yang cukup besar pada kelompok usia remaja dan dewasa muda. Kelompok usia perempuan 15-24 tahun berkaitan langsung dengan konteks Karia karena pada rentang inilah seorang anak perempuan umumnya mulai dipersiapkan memasuki fase kedewasaan sosial dan adat (BPS Kabupaten Muna Barat, 2021).

Dalam masyarakat Muna di Wadaga, Karia dipahami sebagai ritus pingitan dan pendidikan adat. Ritus ini tidak hanya menandai pertumbuhan biologis seorang anak perempuan, tetapi juga menjadi proses pengajaran etika, tanggung jawab, pengendalian diri, dan kesiapan menjalani kehidupan dewasa. Tari Linda hadir sebagai bagian dari puncak ritual yang menampilkan hasil penempaan peserta Karia dalam bentuk gerak yang indah, terkendali, dan bermakna.

Tahapan pelaksanaan Karia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Karia di Kecamatan Wadaga terdiri atas beberapa tahapan yang saling berurutan. Tahapan tersebut memuat simbol perubahan status, pembersihan diri, doa keselamatan, dan kesiapan peserta memasuki kehidupan sosial. Ringkasan tahapan tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan pelaksanaan Karia dan maknanya

Tahapan	Deskripsi pelaksanaan	Makna utama
Kafoluku	Peserta dimasukkan ke tempat khusus yang disebut *suo* untuk putri bangsawan atau *songi* untuk masyarakat umum. Sebelum masuk, peserta dimandikan dengan air doa dan disertai perangkat adat.	Simbol memasuki ruang penempaan, pembersihan diri, dan permulaan proses transisi.
Kabhansule	Peserta mengalami perubahan posisi dalam ruang pingitan. Posisi tubuh dibalik dari arah barat ke timur.	Simbol perubahan dari alam arwah menuju alam jasmani dan proses bergerak menuju kelahiran kembali.
Kalempagi	Pintu *kaghombo* dibuka, peserta dirapikan rambut dan keningnya, lalu dikenakan pakaian adat Karia.	Simbol kelahiran baru, kesucian, dan peralihan dari remaja menuju dewasa.
Kafosampu	Peserta dipindahkan dari rumah atau ruang pingitan ke panggung tanpa menginjak tanah secara langsung.	Simbol penghormatan dan kesiapan peserta tampil di ruang sosial.

Tahapan	Deskripsi pelaksanaan	Makna utama
Katandano wite	Pegawai sara menyentuhkan tanah pada ubun-ubun, dahi, persendian, dan telapak kaki peserta.	Simbol hubungan manusia dengan tanah, kesadaran diri, dan tanggung jawab menjalani kehidupan.
Kabasano dhoa	Pembacaan doa keselamatan setelah proses inti berlangsung.	Ungkapan syukur dan permohonan keselamatan bagi peserta, keluarga, dan masyarakat.
Linda	Pemandu menari terlebih dahulu, kemudian peserta Karia menarikan Linda secara bergiliran.	Simbol kegembiraan, kehalusan budi, dan pengakuan sosial atas kedewasaan peserta.
Kahapui	Ritual pembersihan dan pemotongan pisang diiringi suasana perang atau *pogala*.	Simbol pemutusan hal buruk dan regenerasi kehidupan.
Kaghorono bhansa	Mayang pinang yang digunakan dalam ritual dihanyutkan di sungai.	Simbol pelepasan sisa kotoran, harapan masa depan, dan penyempurnaan ritual.

Struktur pola gerak tari Linda

Pola gerak tari Linda dalam Karia terdiri atas gerak awal, gerak tengah, dan gerak akhir. Dalam praktik lapangan, tidak semua peserta mampu menampilkan keseluruhan gerak. Sebagian peserta hanya melakukan beberapa gerakan inti, seperti membuka selendang, mengikat selendang di pinggang, menyentuh pipi, dan merentangkan tangan. Kondisi ini menunjukkan adanya penyederhanaan gerak karena keterbatasan proses pewarisan dan berkurangnya pelatih yang menguasai struktur gerak lengkap.

Berdasarkan keterangan informan, terutama Wa Ode Bariah, pola gerak lengkap tari Linda terdiri atas sebelas rangkaian. Rangkaian tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rangkaian pola gerak tari Linda dalam pelaksanaan Karia

No.	Nama gerak	Deskripsi gerak	Makna simbolik
1	Memegang sapu tangan (*deintara kapusuli*)	Penari memegang sapu tangan sambil bergerak maju ke arah tamu, sedangkan selendang tetap berada di bahu.	Penghormatan awal dan penyambutan tamu dengan sikap ramah.
2	Berputar pertama (*dolinda*)	Penari berputar sambil mulai mengambil selendang dari bahu.	Tanda mempersilakan tamu dan membuka ruang perjumpaan sosial.
3	Selendang diayun ke kiri dan ke kanan	Selendang digerakkan ke sisi kiri dan kanan mengikuti irama.	Simbol keseimbangan, keindahan, dan kemampuan perempuan Muna menjalankan peran ganda.
4	Selendang diangkat ke belakang	Penari mengangkat selendang ke bagian belakang tubuh.	Simbol kesabaran menghadapi beban hidup dan keteguhan dalam meraih masa depan.
5	Gerakan burung (*ka'poa-poa*)	Kedua tangan disilangkan dan digerakkan ke kiri serta kanan menyerupai burung.	Simbol pendidikan, kebebasan, dan kesadaran bahwa setinggi apa pun pencapaian, perempuan tetap menjaga kodrat dan martabatnya.
6	Mengikat selendang di pinggang	Selendang diikat pada pinggang penari.	Simbol pengendalian diri, penjagaan kesucian, dan tanggung jawab sosial.
7	Duduk (*dengkora*)	Penari mengambil posisi duduk dalam rangkaian gerak.	Simbol ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan penghormatan kepada orang tua serta adat.
8	Bersandarnya siku (*kafongkorano siku*)	Tangan ditempatkan pada siku tangan lainnya.	Simbol hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan tolong-menolong antarmanusia.
9	Tangan di depan dada	Kedua tangan ditempatkan di depan dada.	Simbol penjagaan perasaan, kehormatan, dan harga diri perempuan Muna.
10	Selendang di atas bahu	Selendang diangkat dan diletakkan di atas bahu kanan.	Simbol kesiapan memikul tanggung jawab dan saling membantu

No.	Nama gerak	Deskripsi gerak	Makna simbolik
			meringankan beban kehidupan.
11	Penutup Linda (*kosongkono linda*)	Penari maju memberi salam, tangan diletakkan di depan dada, lalu keluar dari ruang tari.	Simbol penutup yang menegaskan kekompakan, keteguhan hati, dan penghormatan terhadap tamu serta adat.

Unsur pendukung pertunjukan tari Linda

Tari Linda tidak dapat dipisahkan dari unsur pendukung pertunjukan. Unsur tersebut meliputi penari, desain lantai, iringan musik, tata rias, busana, tempat pertunjukan, dan properti. Rincian unsur pendukung disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Unsur pendukung tari Linda dalam Karia

Unsur	Temuan penelitian
Penari	Peserta Karia menjadi penari inti. Pemandu atau *pomantoto* membuka tarian, kemudian peserta menari secara bergiliran. Dalam beberapa kasus, peserta tidak menampilkan seluruh gerak karena keterbatasan penguasaan.
Desain lantai	Pola tari cenderung sederhana dan berpusat pada area panggung. Gerakan berputar dan maju-mundur digunakan untuk memberi kesan lembut, teratur, dan sakral.
Iringan musik	Iringan menggunakan gendang, gong, dan *kasepe* sebagai pengatur irama. Dalam ingatan masyarakat, dahulu iringan juga menggunakan *dengu-dengu* atau talempong, tetapi unsur ini mulai berkurang.
Tata rias	Tata rias menggunakan alas bedak, bedak, pensil alis, eye shadow, perona pipi, bulu mata, eyeliner, dan lipstik. Pada masa lalu riasan lebih sederhana, sedangkan kini lebih beragam mengikuti perkembangan kosmetik.
Busana	Peserta mengenakan baju Muna atau *kombo*, sarung *bhotu*, hiasan kepala, kalung, anting, ikat pinggang, dan gelang. Warna putih melambangkan kesucian, sedangkan merah melambangkan keberanian dan tanggung jawab.
Tempat pertunjukan	Pertunjukan dilakukan di atas panggung atau ruang khusus di depan atau samping rumah penyelenggara Karia. Ruang pertunjukan menjadi titik tampil peserta setelah keluar dari pingitan.
Properti	Selendang menjadi properti utama. Selendang digunakan untuk membentuk makna gerak, antara lain pengendalian diri, kesiapan memikul tanggung jawab, penghormatan, dan *kagholuno samba*.

Pewarisan tari Linda

Pewarisan tari Linda di Kecamatan Wadaga berlangsung melalui dua jalur utama, yaitu jalur adat dan jalur pelatihan. Jalur adat terjadi ketika tari Linda dipelajari secara langsung dalam pelaksanaan Karia. Penari yang lebih tua, pemandu, atau anggota keluarga memperagakan gerak untuk diikuti oleh peserta. Jalur pelatihan terjadi melalui pembelajaran formal di sekolah atau nonformal di sanggar. Namun, penelitian menunjukkan bahwa jalur pelatihan masih perlu diperkuat karena tidak semua desa memiliki pelatih atau sanggar yang secara khusus mengajarkan Linda.

Tabel 4. Jalur pewarisan tari Linda di Kecamatan Wadaga

Jalur pewarisan	Bentuk praktik	Kendala	Potensi penguatan
Adat Karia	Peserta belajar melalui pengamatan, peniruan, dan bimbingan langsung dari pemandu atau keluarga saat persiapan dan pelaksanaan Karia.	Waktu latihan terbatas; gerak sering disederhanakan; pengetahuan bergantung pada ingatan tokoh tertentu.	Membuat panduan gerak, dokumentasi video, dan jadwal latihan sebelum Karia.
Pelatihan/sanggar	Gerak Linda diajarkan melalui latihan seni di sekolah, sanggar, atau kegiatan budaya desa.	Jumlah pelatih terbatas; belum ada kurikulum lokal yang baku; minat generasi muda fluktuatif.	Mengintegrasikan Linda dalam pembelajaran seni budaya dan kegiatan ekstrakurikuler.

Pembahasan

Tari Linda sebagai ritus peralihan perempuan Muna

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa tari Linda tidak dapat dilepaskan dari Karia sebagai ritus peralihan. Rangkaian Karia menggambarkan transformasi simbolik peserta dari ruang tertutup menuju ruang sosial. Peserta yang sebelumnya berada dalam *songi* atau *suo* dipersiapkan melalui nasihat, doa, penyucian, dan pembelajaran adat. Ketika tampil menarikan Linda, peserta tidak hanya menunjukkan kemampuan estetis, tetapi juga memperlihatkan kesiapan moral dan sosial sebagai perempuan dewasa.

Hal ini sejalan dengan Ardin et al. (2017) yang menyatakan bahwa pertunjukan Linda memiliki makna pendewasaan, pembersihan, serta simbol moral dan etika. Relasi Linda dengan Kaghombo juga menunjukkan bahwa tari menjadi bagian dari tindakan simbolik yang melatih laku dan rasa masyarakat Muna (Suhandi et al., 2018). Dengan demikian, Linda dalam Karia bukan pertunjukan yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari sistem adat yang menghubungkan tubuh, spiritualitas, etika, dan identitas sosial.

Gerak sebagai tanda budaya dan pendidikan karakter

Gerak Linda mengandung pesan yang lebih luas daripada unsur estetis. Gerak selendang dibuka menunjukkan kerendahan hati, selendang diikat di pinggang menunjukkan pengendalian diri, tangan di depan dada menunjukkan penjagaan kehormatan, dan selendang di atas bahu menunjukkan kesiapan memikul tanggung jawab. Struktur gerak ini memperlihatkan bahwa tubuh penari menjadi teks budaya yang dapat dibaca melalui konteks adat Muna.

Dalam perspektif pendidikan seni, pola gerak semacam ini dapat menjadi media pembelajaran karakter. Peserta didik tidak hanya mempelajari keterampilan gerak, tetapi juga nilai ketekunan, disiplin, kesopanan, hormat kepada orang tua, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Sustiawati (2011) menegaskan bahwa seni tari Nusantara memiliki kontribusi dalam membangun pendidikan multikultural. Tari Linda dapat ditempatkan dalam kerangka tersebut karena mengajarkan identitas budaya sekaligus memperluas kesadaran peserta didik terhadap keragaman tradisi Indonesia.

Perubahan unsur pertunjukan dan tantangan pelestarian

Perubahan unsur pertunjukan tampak pada iringan musik, tata rias, busana, dan penguasaan gerak. Dahulu iringan Linda menggunakan lebih banyak instrumen tradisional, sedangkan kini lebih sederhana. Tata rias dan busana juga mengalami penyesuaian mengikuti perkembangan kosmetik dan mode. Perubahan tidak selalu bermakna negatif karena tradisi memang bergerak mengikuti zaman. Namun, perubahan menjadi masalah ketika menyebabkan hilangnya kosakata gerak, makna simbolik, dan struktur ritual.

Firmansyah et al. (2019) menunjukkan bahwa musik dalam Linda memiliki nilai khas dalam pandangan masyarakat Muna. Apabila iringan berubah tanpa pemahaman terhadap nilai dan fungsi musikalnya, hubungan antara gerak dan ritus dapat melemah. Oleh sebab itu, pelestarian Linda perlu menyeimbangkan adaptasi dan konservasi. Adaptasi diperlukan agar Linda tetap relevan, sedangkan konservasi dibutuhkan agar struktur gerak, nilai ritual, dan identitas Muna tidak hilang.

Pewarisan budaya melalui adat dan pendidikan seni

Pewarisan Linda selama ini berlangsung terutama melalui adat Karia. Pola ini efektif selama Karia masih dijalankan dan tokoh adat masih aktif mengajarkan gerak. Akan tetapi, pewarisan yang hanya bergantung pada pelaksanaan upacara memiliki risiko karena frekuensi Karia tidak selalu tinggi dan jumlah pemandu yang menguasai gerak lengkap semakin terbatas. Oleh karena itu, jalur pendidikan seni perlu diperkuat sebagai strategi pelestarian.

Integrasi Linda dalam pembelajaran seni budaya dapat dilakukan melalui pengenalan sejarah Karia, latihan gerak dasar, pemaknaan simbol gerak, pengenalan busana dan iringan, serta proyek dokumentasi budaya lokal. Dengan pendekatan ini, sekolah tidak hanya menjadi ruang belajar teknik tari, tetapi juga ruang pewarisan nilai. Langkah tersebut sejalan dengan kebutuhan pendidikan berbasis kearifan lokal yang menempatkan budaya daerah sebagai sumber pengetahuan dan pembentukan karakter.

Implikasi penelitian

Penelitian ini memiliki implikasi teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian memperkuat pemahaman bahwa tari tradisional merupakan sistem tanda yang menyimpan nilai

ritual, sosial, dan pendidikan. Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan bagi guru seni budaya, sanggar, pemerintah desa, dan tokoh adat untuk menyusun bahan ajar, modul latihan, atau dokumentasi tari Linda. Penguatan dokumentasi gerak dan makna menjadi penting agar Linda tetap hidup sebagai praktik budaya, bukan hanya sebagai catatan masa lalu.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tari Linda dalam pelaksanaan Karia pada masyarakat Muna di Kecamatan Wadaga merupakan bagian dari ritus peralihan yang menandai kedewasaan perempuan. Pola geraknya terdiri atas struktur awal, tengah, dan akhir. Struktur lengkapnya meliputi memegang sapu tangan, berputar, mengayunkan selendang, mengangkat selendang ke belakang, gerakan burung, mengikat selendang di pinggang, duduk, menyandarkan siku, meletakkan tangan di depan dada, mengangkat selendang di bahu, dan penutup Linda. Setiap gerak mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan doa, penghormatan, pengendalian diri, kesucian, kepatuhan, kesiapan memikul tanggung jawab, dan martabat perempuan Muna.

Filosofi tari Linda melekat pada keseluruhan tahapan Karia, mulai dari *kafoluku*, *kabhansule*, *kalempagi*, *kafosampu*, *katandano wite*, *kabasano dhoa*, pertunjukan Linda, *kahapui*, hingga *kaghorono bhansa*. Tahapan tersebut menggambarkan proses pembersihan diri, kelahiran kembali secara simbolik, dan peneguhan status sosial peserta. Tari Linda menjadi puncak ekspresi estetis yang memperlihatkan keberhasilan peserta melewati proses penempaan adat.

Pewarisan tari Linda berlangsung melalui jalur adat Karia dan jalur pelatihan. Jalur adat masih menjadi media utama, tetapi menghadapi kendala berupa keterbatasan pelatih, penyederhanaan gerak, dan berkurangnya penguasaan makna. Karena itu, pelestarian Linda perlu diperkuat melalui dokumentasi gerak, pembelajaran seni budaya, sanggar, serta dukungan pemerintah dan tokoh adat. Arah penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada dokumentasi audiovisual gerak Linda, penyusunan modul pembelajaran tari Linda berbasis kearifan lokal, dan kajian komparatif antara praktik Linda di berbagai wilayah Muna dan Muna Barat.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, A. B., & Pendais, H. (2019). Sejarah Tari Lulo pada masyarakat suku Tolaki Kelurahan Alangga Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan (1800-1996). *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah*, 4(1).

Ardin, A., Cahyono, A., & Hartono, H. (2017). Makna simbolik pertunjukan Linda dalam upacara ritual Karia di Kabupaten Muna Barat Sulawesi Tenggara. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 6(1), 57-64.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Muna Barat. (2021). *Kecamatan Wadaga dalam angka 2021*. BPS Kabupaten Muna Barat.

Bayu, W. C. (2024). Studi fenomenologi dinamika psikologis remaja wanita dalam menghadapi tradisi Karia. *Psikowipa*, 5(1).

Firmansyah, F., Simatupang, G. R. L. L., Kusmayati, H., & Sushartami, W. (2019). Aksiologi musikal pada pertunjukan tari tradisional Linda dalam ritual adat keagamaan Karia di daerah Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 20(3), 132-149.

Hidayat, A. (2005). *Bunga rampai kesenian tradisional*. Graha Ilmu.

Kasno, N. R., Hafsah, W. O. S., & Jalil, A. (2019). Elekton sebagai media dalam tarian Lulo pada masyarakat Kelurahan Lalolara Kecamatan Kambu Kota Kendari. *Jurnal Kerabat Antropologi*, 3(2).

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

Mohasa, M. F. (2022). Pandangan ‘urf terhadap prosesi adat Karia pada masyarakat Muna di Kelurahan Laiworu Kecamatan Batalaiworu Kabupaten Muna. *Qadauna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Keluarga Islam*, 4(1).

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Sihartin, I. K. Suardika, & Yazid. (2019). Pola pelatihan gerak Tari Lulo melalui kegiatan ekstrakurikuler pada siswa kelas VI SDN 37 Kendari. *Jurnal Humanika*, 1(1).

Soedarsono. (2006). *Intisari kesenian daerah*. Kanisius.

Suhandi, Niampe, L., & Ibrahim, I. (2018). Relasi makna simbolis Tari Linda dan ritus Kaghombo dalam upacara adat Karia pada masyarakat Muna Sulawesi Tenggara. *Jurnal Pembelajaran Seni dan Budaya*, 3(1).

Supardjan, N. (1983). *Pengantar pengetahuan tari*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sustiawati, N. L. (2011). Kontribusi seni tari Nusantara dalam membangun pendidikan multikultur. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 26(2), 126-134.